



Peran Madzhab Basrah dalam Pengembangan Ilmu Nahwu: Tinjauan pada Kitab al-Muyassar karya Aceng Zakaria

Roni Abdurrohman*, Asep Sopian

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

*roni.abdurrohman153@gmail.com

Abstrak

Kitab *Al-Muyassar Fii 'Ilmi Al-Nahwi* karya Aceng Zakaria memiliki kekhasan serta karakteristik yang kuat dalam konten materinya serta sering digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran di beberapa universitas serta Pondok Pesantren. Serta madzhab-madzhab nahwu juga berperan dalam kitab *Al-Muyassar Fii 'Ilmi Al-Nahwi*, salah satunya ialah *Madzhab Bashrah*. Maka penelitian ini menginvestigasi peran *Madzhab Bashrah* dalam pengembangan ilmu Nahwu melalui kitab *Al-Muyassar* karya Aceng Zakaria. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyaknya penggunaan istilah *madzhab Bashrah* dalam kitab tersebut menunjukkan dominasi *Madzhab Bashrah* dalam isi kitab tersebut. Beberapa contoh penggunaan istilah tersebut antara lain: penggunaan istilah *naib al-fail* untuk menunjukkan kata benda yang menggantikan kedudukan pelaku, penggunaan istilah *dzaraf* serta *maf'ul fiih* untuk menunjukkan keterangan baik tempat maupunpun waktu, penggunaan istilah *raf'u*, *nashbu*, *jarru*, serta *jazmu* pada *amil-amil I'rob*, menurut pansertagan ulama *Mazhab Bashrah*, tanda-tanda isim terletak pada kemunculan *alif* serta *lam*, yang menjadi indikator penting dalam pengidentifikasian isim penggunaan istilah *la nafiyyah lil jinsi*.

Kata kunci : kitab al-muyassar; madzhab basrah; pengaruh.

Abstract

The book "*Al-Muyassar Fii 'Ilmi Al-Nahwi*" by Aceng Zakaria possesses distinctiveness and strong characteristics in its content material, and it is frequently used as a reference in learning at several universities and Islamic boarding schools. Among the various schools of Arabic grammar (nahw), the Basrah School also plays a significant role in the book "*Al-Muyassar Fii 'Ilmi Al-Nahwi*" authored by Aceng Zakaria. Therefore, this research investigates the role of the Basrah School in the development of Nahw science through Aceng Zakaria's book "*Al-Muyassar*." This study employs a qualitative method of literature review. The research findings indicate that the extensive usage of Basrah School terminology in the book demonstrates the dominance of the Basrah School within its content. Several examples of such terminology usage include: (1) the use of the term "*naib al-fail*" to denote a noun that replaces the position of the doer, (2) the use of the terms "*dzaraf*" and "*maf'ul fiih*" to indicate both place and time specifications, (3) the use of the terms "*raf'u*," "*nashbu*," "*jarru*," and "*jazmu*" in the *amil-amil I'rob*, (4) according to the views of Basrah School scholars, the signs of isim (noun) are found in the occurrence of *alif* and *lam*, which serve as important indicators in identifying nouns, and (5) the use of the term "*la nafiyyah lil jinsi*".

Keywords: al-muyassar; basrah school of thought; influence.

I. PENDAHULUAN

Ilmu Nahwu ialah studi dalam bahasa Arab yang fokus pada pemahaman serta penerapan aturan-aturan tata bahasa Arab. Pengembangan ilmu Nahwu terus dilakukan untuk memudahkan pembelajaran Bahasa Arab. Dalam khasanah pemikiran nahwu terdapat dua aliran utama yaitu aliran *Bashrah* serta *Kuffah*. Penyangkalan tidak bisa dihindari dari kedua peran aliran itu untuk sebuah pengembangan gramatika arab atau nahwu. Pemrakarsa nahwu dianggap sebagai aliran yang berasal dari *bashrah*, jadi aliran *Kuffah* berperan sebagai pengokoh studi gramatika Arab, dengan pendekatan khas yang kasertag-kasertag berbeda secara fundamental dengan aliran Bashrah.

Kajian gramatika Arab ialah aspek yang sangat penting serta menarik minat para peneliti Bahasa Arab. Selama berjalannya waktu yang panjang, kajian dalam bisertag nahwu telah dianggap memiliki tingkat kedewasaan serta kelengkapan yang sangat mendalam. Para ahli gramatika Arab selalu berkompetisi untuk merumuskan terminologi nahwu yang khas untuk aliran masing-masing. Kajian dalam nahwu menunjukkan tingkat komitmen yang tinggi terhadap pembelajaran Al-Qur'an serta bahasa Arab, serta berperan secara signifikan dalam pengembangan studi Islam (Karya & Serta 2021).

Salah satu tokoh yang terkenal dalam mengembangkan ilmu Nahwu ialah Aceng Zakaria, KH. Aceng Zakaria ialah generasi ketiga Persatuan Islam (Persis). Generasi awal Persis ialah A. Hassan, Mohammad Natsir serta K.H. M. Isa Anshary. Mereka kerap masuk dalam berbagai literatur terkait perjuangan Persis serta aksi para tokohnya. Kemudian disusul oleh K.H. E. Abdurrahman yang dipansertag sebagai tokoh yang paling berpengaruh serta memiliki "otoritas ijtihad" setelah kepemimpinan tiga tokoh sebelumnya.

Dengan karyanya, Kitab *Al-Muyassar fi Ilmi An-Nahwi*, Aceng Zakaria mendasarkan kajiannya pada Madzhab Basrah. Kehadiran dominasi satu mazhab nahwu dalam kitab *Al-Muyassar Fi Ilmi Nahwi* ini, baik disengaja maupun tidak, memberikan daya tarik yang unik, menjadikan kitab ini menarik untuk dipelajari secara menyeluruh. Selain itu, pembahasan yang menarik, kekhasan, serta karakteristik yang kuat dalam konten materi kitab ini membuatnya sangat menarik untuk dikaji secara mendalam. Bahkan, kitab ini sering digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran di beberapa universitas (KE, 2016). Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan terhadap peran *Madzhab Basrah* dalam pengembangan ilmu Nahwu melalui kitab *Al-Muyassar*.

Hingga saat ini, beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan kitab *Al-Muyassar Fii Ilmi Al-nahwi* telah ditemukan, namun berbeda dengan fokus penelitian ini. Jika dilihat dari salah satu kitab yang berasal dari al-Muyassar fi Ilmi an-Nahwi yang merupakan sebuah karya dari Kyai Haji Aceng Zakariya yakni penerapan dari sebuah pembelajaran dengan metode yang bersifat deduktif. Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus yang dilakukan oleh Ma'arif (2021) di Madrasah Aliyah Persis Ciganitri Bandung. Selanjutnya, terdapat studi yang dilakukan tentang pengembangan buku bahan ajar "*Al-Muyassar Fi*

Ilmi Al-Nahwi" berdasarkan peta pikiran (الأسماء والأفعال نموذجاً) oleh Arafah (2021). Di samping itu, juga dilakukan penelitian mengenai metode pembelajaran nahwu dengan menggunakan kitab *Al-Muyassar Fi Ilmi Al-Nahwi* untuk kelas X-A di MA Pesantren Persis 109 Kujang Ciamis pada tahun pelajaran 2015-2016 yang dilakukan oleh Ulfah (2016).

Dalam artikel ini, peneliti akan memfokuskan pada "Peran Madzhab *Bashrah* Dalam Pengembangan Ilmu Nahwu Tinjauan Pada Kitab *Al-Muyassar Karya Aceng Zakaria*" artikel ini memaparkan beberapa istilah – istilah nahwu berdasarkan pendapat ulama nahwu Basrah serta Kufah serta meninjau istilah nahwu yang digunakan oleh Aceng Zakaria pada kitabnya *Al-Muyassar Fi 'Ilmin Nahwi*, tema ini memiliki nilai tambah serta merupakan kontribusi baru dalam studi bahasa Arab karena belum ada yang menyelidikinya sebelumnya. Hal ini juga dapat menjadi opsi yang menarik untuk menjawab pertanyaan mengenai pengaruh mazhab nahwu *Bashrah* dalam kitab *Al-Muyassar Fii 'Ilmi Al-Nahwi*.

II. METODE PENELITIAN

Analisis yang disajikan dalam tulisan ini membahas tentang peran Madzhab Nahwu *Bashrah* dalam kitab *Al-Muyassar fi Ilmi al-Nahwi* karya Aceng Zakariya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif (library research), di mana data yang dihasilkan berupa deskripsi tertulis yang diperoleh dari buku-buku yang sesuai dengan penelitian ini (Karya & Serta, 2021).

Terdapat empat tahap dalam melakukan penelitian kepustakaan. Pertama, persiapan peralatan, di mana hanya dibutuhkan pensil maupun pulpen serta kertas catatan sebagai peralatan yang diperlukan. Kedua, penyusunan sebuah bibliografi dengan pencatatan sebuah sumber yang berasal dari penelitian penelitian dengan koleksi yang memiliki asal perpustakaan dengan bisa maupun tidaknya diakses oleh publik. Ketiga, pengaturan waktu jadwal, di mana penjadwalan waktu bergantung pada individu yang melakukan penelitian. Seseorang dapat merencanakan berapa jam yang akan digunakan setiap hari maupun bulan, tergantung pada preferensi secara individu serta didalamnya bisa dimanfaatkannya sebuah waktu. Lalu ada pembuatan sebuah catatan serta pembacaan dari sebuah penelitian, yang berarti bahwa semua hal yang diperlukan dalam penelitian harus dicatat agar tidak kebingungan di tengah banyaknya buku dengan berbagai jenis serta bentuk yang ada (Supardi, 2022).

Dalam penelitian ini, dilakukan beberapa langkah sebagai berikut: pertama, membaca kitab *al-Muyassar* mulai dari jilid I hingga jilid III serta juga beberapa kitab lain yang relevan yang telah disiapkan. Kedua, mengenali sumber serta mengumpulkan data penelitian. Ketiga, menafsirkan setiap data penelitian yang diperoleh. Keempat, membandingkan teori serta penelitian terdahulu dengan karakteristik bahan serta data yang ada. Kelima, membuat deskripsi yang berisi temuan-temuan dari penelitian ini. Keenam, menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang ditemukan. Induktif

serta deduktif digunakan didalam Teknik data yang diambil didalamnya, yaitu mulai dari fakta serta data untuk mencapai tingkat abstraksi yang lebih tinggi (Ahyar et al., 2020). Teknik analisis data dilakukan dengan menghimpun data serta membuat catatan, kemudian menyusun data tersebut secara teratur, memecahkannya menjadi unit-unit terperinci, melakukan sintesis, serta menyusunnya dalam pola tertentu. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Hassan Tamam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian

Tentang Madzhab Basrah

Tidak mungkin membahas sejarah bahasa Arab tanpa mengakui peran yang signifikan dari Madrasah Bashrah. *Bashrah*, yang saat ini dikenal sebagai wilayah Irak, merupakan tempat lahirnya perkembangan bahasa Arab. Pada pertengahan abad pertama hijriyah, para ulama Muslim menyadari bahwa dengan semakin meluasnya pengaruh Islam, bahasa Arab menjadi rentan kehilangan keasliannya karena tercampur dengan bangsa non-Arab. Akhirnya, wilayah Bashrah menjadi pusat perkembangan bahasa Arab dari bentuk pemikiran (*adzhân*) menjadi bentuk tulisan (*shuwarî*), sebagai upaya untuk memulihkan kehidupan bahasa Arab. (Ramadhan, 2020)

Sejak awal periode Madrasah Bashrah, pondasi nahwu telah terbentuk sebagai dasar dari sebuah ilmu, serta pada saat yang sama, metode komprehensif menjadi pusat dari nahwu yang akan dihasilkan. Ulama ulama mahir telah diciptakan oleh metode ini. Beberapa di antaranya ialah *Abul Aswad Ad Duali, Ibnu Abi Ishaq, Khalil bin Ahmad Al Farahidy, serta Sibawaih* (Ramadhan, 2020)

Thanntowi, M (1997) berdasarkan perkembangan substansi isi dari ilmu nahwu ini dibagi dibagi menjadi empat fase, yaitu: 1) periode penetapan serta pembentukan (di Bashrah) pembentukan yaitu di mulai oleh Abu al-Aswad al-Du'ali pada akhir masa bani Umayyah,. 2) periode perkembangan serta pertumbuhan (Bashroh serta Kuffah) fase ini berisi ilmuwan Alkhalil bin Ahmad al-Basory, Abu Ja'far Muhammad bin Hasan al-Ruusi dari Bashroh serta Ibnu Skit al-Kuufi dari Kuffah,3) fase kematangan serta penyempurnaan (Bashrah serta Kuffah) fase ini berisi ilmuwan Abu Usman al-Mazani al-Bashori, Ya'kub bin Sakiit al-Kuufi.,4) fase penyederhanaan, pengutamaan serta penyusunan/ penyebaran (Bagdad, Andalusia, Mesir Serta Syam) merupakan decade penmatangan dalam klasifikasi bab Nahwu yang lebih spesifik.

Diskusi mengenai sejarah Madrasah Bashrah meliputi perkembangan ilmu Nahwu itu sendiri. Hal ini terjadi karena para ulama yang berasal dari wilayah Bashrah menjadi pelopor dalam memberikan perhatian yang besar pada ilmu Nahwu. Beberapa faktor menjadi alasan mengapa Bashrah serta ulamanya menjadi komunitas pertama yang mengambil langkah ini. Salah satu faktornya ialah bahwa Bashrah serta penduduknya memiliki keterkaitan erat dengan peradaban ilmiah. Ini disebabkan oleh letak geografis Bashrah yang terletak di daerah perdagangan Teluk Arab, yang memungkinkan para

ulama Bashrah untuk dengan mudah mengakses informasi serta memperoleh pengetahuan dari peradaban lain (Ramadhan, 2020). Terdapat juga faktor-faktor lain yang mendukung para ulama dalam upaya mereka. Faktor secara sosial, nasionalisme serta agama merupakan salah satu faktornya. Yang pertama ialah faktor secara agama yang memiliki hubungan dengan tanggungjawab serta keinginan dalam sebuah penjagaan serta penyampaian yang ada dalam Al-Qur'an yang berdampak pada penghindaran sebuah masalah didalamnya. Penyebab dari kesalahan tersebut secara sendiri ialah bacaan yang masih salah serta ayat ayat yang masih salah dalam pelafalaannya yang dilakukan oleh non maupun orang arab. Lalu ada nasionalisme arab dimana keterkaitannya dengan perkuatan keinginan orang arab dengan perkembangan Bahasa lainnya serta hilangnya Bahasa arab yang dikhawatirkan. Lalu faktor sosial sendiri ialah pemahaman Bahasa al-Qur'an dengan kebutuhan yang sesuai dengan masyarakat (Ridwan, 2011).

Menurut Muhammad *al-Thanthowi* (1997), Perkembangan pesat aliran Bashrah dipicu oleh beberapa situasi sebagai berikut: suku-suku terkenal dari bangsa Arab yang mahir dalam berbahasa Arab berlindung di Bashrah, terutama suku Qais serta Tamim. Kedua, di Bashrah terdapat pasar "al-Mirbad" yang memiliki posisi serupa dengan pasar "Ukadh" pada zaman jahiliyah di Arab. Di pasar ini, sastrawan, sejarawan, serta ahli bahasa berkumpul untuk saling berkompetisi dalam keahlian mereka. Dari sinilah para ahli Nahwu mendapatkan referensi serta pedoman untuk aturan Nahwu. Selain itu, letak geografis Bashrah yang terletak di tengah pasertag pasir, di sebelah selatan laut, serta di barat Lembah Najd, berperan dalam mempertahankan keaslian Bahasa Arab (Nahwu & Nahwu, 2007).

Pada awalnya, dua murid Abu al-aswad dengannya, Nashr ibn Ashim serta Abdurrahman ibn Hurmuz, melakukan langkah-langkah untuk memberikan penanda harakat pada huruf terakhir dalam kata-kata yang ada dalam al-Qur'an. Selain itu, mereka juga menambahkan titik pada huruf-huruf Hija'iyah agar dapat membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Contohnya ialah membedakan huruf-huruf (ث، ت، ة) serta (ح، ح، ج)، serta lain sebagainya (Ridwan, 2011).

Pemahaman yang telah diajarkan sebelumnya kemudian pengembangan terjadi pada ulama yang juga merupakan murid-murid Abu al-Aswad. Di antara mereka, terdapat Abdullah ibn Abi Ishaq al-Hadrami (w.117 H./735 M.), yang dihormati sebagai "ahli nahwu terkemuka di Bashrah" serta dianggap sebagai ulama nahwu pertama di Bashrah. Ada juga Isa ibn Umar al-Tsaqafi, yang mengarang dua buku tentang nahwu yang berjudul "al-Jami" serta "al-Ikmal", serta Khalil ibn Ahmad al-Farahidi al-Bashri (w. 175 H./791 M.). pengembangan prinsip terjadi yang telah ditetapkan oleh guru mereka, memperdalam studi nahwu, memperkuat dasar-dasar, serta membangun fondasi yang kokoh. *Khalil ibn Ahmad* sendiri ialah seorang ulama yang merumuskan aturan-aturan tentang *mabni, musytaq, i'lal, badal, amil, serta ma'mul*. Selain itu, dia juga penetapan

aturan-aturan tentang *sama'i*, *qiyas*, serta *ta'lil*. Ia juga merupakan orang pertama yang menemukan pola irama dalam musik Arab serta ilmu Arud (Ridwan, 2011).

Dalam bukunya yang berjudul "*al Nahwu al Arabi: Nasy'atuhu Tathowuruhu, Madarisuhu, Rijaluhu*," Shalah Rawwaiy menyatakan bahwa metode maupun paradigma yang digunakan oleh ulama Basrah antara lain melibatkan pengumpulan data dari bahasa Arab fusha yang dikemukakan oleh individu yang belum terpengaruh. Penerimaan ini harus memiliki kepercayaan yang kuat, serta data yang dikumpulkan haruslah melimpah agar tidak bertentangan dengan data lainnya. Tamim juga merupakan bagian dari metode Basrah yang digunakan dalam penelitian bahasa Arab tersebut. (Nahwu & Nahwu, 2007)

Dalam proses merujuk sumber, ulama di Bashrah menggunakan Al-Qur'an sebagai salah satu rujukan, namun tidaklah menjadi satu-satunya rujukan. Tiga tingkatan dibagi dalam penggolongan Al-Qur'an yakni yang pertama ialah pencakupan prinsip yang sejalan dengan nahwu yang mereka miliki tanpa adanya sebuah penafsiran secara tambahan. Lalu yang kedua ialah pencakupan auat yang sejalan dengan nahwu tambahan yang mereka miliki, lalu yang ketiga ialah ayat al-qur'an yang tidak sejalan dengan nahwu namun penganggapan sejalan dengan cara pembacaan dari ayat al-qur'an yang jarang serta aneh untuk didengar, hal ini juga sering disebut sebagai suatu kesalahan, dikarenakan penyalahan bacaan seorang qari dari syam maupun Abdullah bin Amir, seorang qari dari kufah maupun Hamzah bin habib, yang tidak sejalan dengan adanya prinsip nahwu yang mereka miliki (Yahya et al., 2021).

Pengkritikan oleh ulama Basrah ialah bacaan Abdullah bin Amir pada ayat " وَكَذَلِكَ زَيْنٌ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاءَهُمْ " (al-An'am: 137). Menurut mazhab Basrah, pernyataan yang dimiliki ialah Abdullah bin Amir salah karena dalam kaidah nahwu Basrah, mudhaf "قَتَلَ" tidak boleh dipisahkan dengan mudhaf ilaihnya, yaitu "شُرَكَاءَهُمْ". Bacaan yang benar menurut mazhab Basrah ialah " وَكَذَلِكَ زَيْنٌ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاءَهُمْ " (Yahya et al., 2021).

Di antara prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh aliran mazhab Basrah dalam buku "*Dlail*" (Nahwu & Nahwu, 2007) ialah sebagai berikut:

- a) Sifat hanya berlaku pada *nafi*, *istifham*, serta *maushuf*, baik dalam makna, *lafzhi*, maupun estimasi takdirnya.
- b) *Ibtida'* ialah yang *merafa'kan mubtada'* karena posisinya di awal kalimat.
- c) *Khabar* diterima dengan *mubtada'*.
- d) Pemberian *Fiil* terhadap *amil* pada *fail* serta *maful*.
- e) *Fiil* kedua berperan sebagai *amil* di hal penafsiran *tanazu'*.
- f) *Khabar* yang dimarfukan ialah *Inna* karena *Inna*.
- g) *Dharaf* yang menjadi *khabar* diterima dengan *mubtada'* ialah *Nashab* dengan *fi'il* yang diperkirakan.

- h) *Mustasna'* disambungkan dengan *fi'il* maupun dengan *fi'il* yang ditengahi *Illa*.
- i) *Mudz* serta *mundzu* keduanya berperan sebagai *mubtada'*, serta setelahnya berupa huruf *jar* yang membuatnya menjadi *majrur*.
- j) *Fi'il* harus berjenis *mudzakar* saat digunakan untuk *isim mudzakar*, serta harus berjenis *mu'annats* penggunaan terhadap isim *mu'annats*.
- k) *Mashdar* ialah asal dari kalimat, sementara *fi'il* ialah *musytaqnya*. Dengan kata lain, *mashdar* merupakan dasar dari *fi'il*. Perlu diperhatikan bahwa *na'ib al-fa'il* tidak boleh diganti dengan *dharf, jar majrur*, maupun *mashdar* selama masih ada *maf'ul bihi*.
- m) *Tamyiz* wajib memiliki bentuk dari *isim nakirah*.
- n) Kata "بئس" serta "نعم" ialah kata kerja, serta *fi'il ta'ajub*.
- o) *isim nakirah* tidak boleh ditekankan.
- p) *Fi'il mudhari'* dalam bentuk *mu'rab* karena menyerupai *isim fa'il*.

Berdasarkan pansertagan Dr. Al-Mahzumi dalam (Nahwu & Nahwu, 2007), karakteristik madrasah Basrah dalam ilmu nahwu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Prinsip pertama ialah mengambil hukum dari ucapan orang bahasa Arab, dengan memberikan keutamaan pada pemikiran rasional serta menyesuaikan hukum asal dengan hukum akal.
- b. Penetapan sebuah hukum terhadap penjelasan dan asal dari sebuah kaidah, madrasah Basrah dengan penggunaan pola ulama mutakallimin.
- c. Penggunaan qiyas sering digunakan dalam madzhab ini.
- d. Madrasah Basrah sering mengambil referensi dari berbagai variasi qiraah (bacaan) Al-Qur'an.
- e. Madzhab ini tidak mengambil hujjah (argumen) dari hadis Nabi.

Peran Madzhab Basrah dalam kitab Al- Muyassar fi ilmi Nahwi

Di Indonesia, pengajaran bahasa Arab telah dikenal oleh masyarakat selama berabad-abad, seiring dengan penyebaran agama Islam itu sendiri. Faktanya terlihat melalui asertaya beberapa pondok pesantren di Indonesia. Saat Pendidikan ersebut, bagian penting dari seuah kurikulum ialah Bahasa Arab dimana sejalan dengan perkembangan yang ada penggunaan bukan hanya berasal dari studi literatur namun Bahasa secara komunikasi dengan penguasaan para santri (Bulkisah, 2012).

Pembelajaran bahasa arab tidak akan terlepas pula dari pembelajaran ilmu nahwu yang di Indonesia sendiri lebih dikenal sebagai ilmu alat, banyak sejumlah pondok psantren, perguruan tinggi, maupunpun sekolah-sekolah yang menjadikan ilmu nahwu sebagai salah satu mata pelajaran (Rizal et al., 2021). Sebagai hasilnya, berbagai buku referensi dalam pembelajaran ilmu nahwu telah muncul, salah satu contohnya ialah Kitab Al Muyassar fi ilmi Nahwi yang disusun oleh Aceng Zakariya. Buku ini dipakai dalam program BADAR (Bahasa Arab Dasar) bagi mahasiswa di Universitas Gadjah Mada

Yogyakarta serta juga menjadi buku rujukan dalam pembelajaran ilmu nahwu di beberapa pesantren di Kalimantan, Sumatera hingga Jawa. Penulisan saat tahun 70-an oleh Aceng Zakariya di banyak tempat dan pengujiannya pun di berbagai tempat terhadap jamaah maupun santri dengan permintaan pengajaran ilmu nahwu, saat penggunaan perguruan tinggi dari pesantren yang efektif melalui pembelajaran ilmu nahwu. (المساء) والأفعال نموذجاً (تطوير الكتاب املدرسي امليسر " يف علم النحو " على أساس اخلر بطة الذهنية), 2021)

Mengutip dari laman <https://insists.id/kh-aceng-zakaria-segusertag-karya-ilmiah-tanpa-gelar/>, KH Aceng Zakariya, yang hanya menyelesaikan pendidikan formal hingga tingkat Sekolah Dasar di Sukarasa Wanaraja Garut, memiliki pengalaman dalam mempelajari kitab-kitab sejak kecil karena tumbuh dalam lingkungan pesantren. Salah satu karya yang luar biasa yang dihasilkan olehnya ialah *Al-Muyassar Fi 'Ilm Al-Nahwi*, yang telah diterbitkan lebih dari tiga puluh kali sejak awalnya dipublikasikan pada tahun 1980-an. Buku ini tidak hanya bermanfaat bagi santri di Pesantren Persis, tetapi juga menjadi acuan bagi berbagai kelompok, mulai dari mahasiswa hingga eksekutif yang ingin mempelajari ilmu nahwu. Tidak mengherankan bahwa lebih dari 150 ribu kopi buku ini telah tersebar di seluruh Indonesia sampai saat ini. *Al-Muyassar* ialah sebuah ringkasan ilmu nahwu yang menggunakan pendekatan praktis agar lebih mudah dipahami oleh pemula, namun tetap memadai untuk pelajar tingkat lanjut.

Dari segi cara penyajian, *Kitab Al-Muyassar Fi 'Ilm Al-Nahwi* cenderung penggunaan pendekatan metode induktif (*al-thariqah al-istinbatiyyah*) dalam mempelajari nahwu. Terutama dalam metode penyajiannya, buku ini menampilkan contoh-contoh kalimat yang terkait dengan topik bahasa yang dibahas terlebih dahulu, diikuti dengan definisi serta penjelasan yang menguatkan dalam penjelasan tersebut. Terlihat jelas pada penyajiannya serta penggunaan istilahnya banyak peran *madzhab Bashrah*. Penulisan ini memberikan gambaran tentang peran Madzhab Basrah dalam pengembangan ilmu Nahwu, terutama dalam kajian Aceng Zakaria dalam *Kitab Al-Muyassar fi Ilmi An-Nahwi*. Selain itu, penulisan ini juga memberikan pemahaman tentang pentingnya penyederhanaan serta pengembangan kaidah tata bahasa Arab dalam pengajaran ilmu Nahwu.

Tabel Berikut ini menjelaskan istilah nahwu *mazhab Bashrah* dalam kitab *Al-Muyassar Fi 'Ilm Al-Nahwi*, agar pembaca mampu menjelaskan dengan jelas.

Tabel 1. Analisis istilah Madzhab Nahwu pada kitab Al-Muyassar Fi 'Ilm Al-Nahwi

No	Istilah dalam Kitab Al-Muyassar	Istilah Mazhab Bashrah	Istilah Mazhab Kufah
	نائب الفاعل	نائب الفاعل	المفعول الذي لم يسم فاعله
	الحال	الحال	القطع
	الجر	الجر	الخفض
	الخبر	الخبر	(المرافع) عند الفراء
	المبتدأ	المبتدأ	(المثال) عند ثعلب
	المفعول به	المفعول به	أشباه المفاعيل
	المفعول مطلق	المفعول مطلق	أشباه المفاعيل
	Tidak dipakai	المفعول له	أشباه المفاعيل
	المفعول معه	المفعول معه	أشباه المفاعيل
	المفعول فيه	المفعول فيه	أشباه المفاعيل
	النعته أو الصفة	الصفة	النعته
	التمييز	التمييز	التفسير
	إسم الفاعل	إسم الفاعل	الفعال الدائم
	الضمير	الضمير	المكني والكناية
	عطف النسق	الشركة	عطف النسق
	حروف النفي	حروف النفي	حروف الجحد
	Tidak dipakai	لام الإبتداء	لام القسم
	Tidak dipakai	الأسماء الستة	الأسماء المضافة

الأدوات	حروف المعاني	حروف المعاني
العماد	الفصل والفاصلة	Tidak dipakai
لم يترجموا له	عطف البيان	عطف البيان
الفعل نوعان : ماض, مضارع , والأمر مقتطع من المضارع فهو فعل مضارع دخلت عليه المّ الأمر فأنجزم, ثم حذفت حذفاً مستمراً	الفعل ثالثة أنواع : ماض, مضارع, وأمر	الفعل ثالثة أنواع : ماض, مضارع, وأمر
العطف	العطف	العطف
الضمير المجهول	ضمير الشأن والقص والحديث	Tidak dipakai
علامات الإعراب والبناء جعلوا التسمية عكس البصريين	علامات الإعراب : الرفع, النصب, الجرّ , الجزم علامات البناء : السكون, الضم, الفتحة, السكون.	علامات الإعراب : الرفع, النصب, الجرّ / الخفض, الجزم علامات البناء : السكون, الضم, الفتحة,
الصرف جعله الفراء عامل النصب في المفعول معه والفعل المضارع بعد واو المعيّة , والفاء, و ثمّ , وأو	البصريون جعلوا عامل النصب في المفعول معه الفعل بتوسط الواو, وفي الفعل المضارع بأن مضمرة	Tidak dipakai
التقريب : وا سم به إسم الإشارة, وأعملوا عمل كان وأخواته,	البصري إسم الإشارة مبتدأ, وما بعده . خبره وإسم المنصوب حال	إسم الإشارة مبتدأ, وما بعده خبره وإسم المنصوب حال

*Peran Madzhab Basrah dalam Pengembangan Ilmu Nahwu:
Tinjauan pada Kitab al-Muyassar karya Aceng Zakaria*

فعلية إسم وخبر نحو: هذا زيد قائما		
البصريون جعلوا العامل فعل	البصريون جعلوا العامل فعل محذوف تقديره	الخالف : عامل معنوي عند الكوفيين حيث قالوا : الظرف ينتصب على الخالف إذا وقع خبرا
محذوف تقديره استقرّ نحو : محمّد أمامك, والتقدير : محمّد	استقرّ نحو : محمّد أمامك, والتقدير : محمّد إستقرّ أمامك	إستقرّ أمامك
الفعل المبني للمجهول	الفعل المبني للمجهول	الفعل الذي لم يسمّ فاعله
الفعل المتعدّي	الفعل المتعدّي	الفعل الواقع
الظرف, المفعول فيه	الظرف, المفعول فيه	المحل عند الفراء, وجلّ الكوفيين (غاية)
Tidak dipakai	المصروف والممنوع من الصرف	ما يجري وما لا يجري
Tidak dipakai	الزيادة	الصلة والحشو
لا نافية للجنس	لا نافية للجنس	لا التبرئة
البصري إسم الإشارة مبتدأ, وما بعده خبر, والإسم المنصوب حال	البصري إسم الإشارة مبتدأ, وما بعده خبر, والإسم المنصوب حال	التقريب : وا سم به إسم الإشارة وأعملوا عمل كان وأخواته فيليه إسم و خبر نحو : هذا زيد قائما
التوكيد	التوكيد	التوكيد
البدل	البدل	البدل

Kitab Al-Muyassar Fi 'Ilm Al-Nahwi dirancang dengan pendekatan metode induktif (*at-thariqah al-istiqrāiyah*), di mana materi disajikan dengan contoh-contoh kalimat yang konkret serta fakta-fakta yang disampaikan secara komprehensif pada awal pembahasan.

Ini ialah ciri khas serta pendekatan yang digunakan dalam buku ini. (*generalisasi*). (Supardi, 2022). Buku karya KH Aceng Zakariya ini banyak digunakan diberbagai pesantren. Selain mengadopsi pendekatan yang disebut penalaran induktif yang mudah dipahami oleh siswa, buku ini juga menggunakan teknik logika (*at-thariqah al-qiyasiyyah*) sering digunakan dalam karya-karya nahwu lainnya.

Karena banyak orang menganggap bahasa Arab sulit dipelajari, baik bagi orang Arab sendiri maupun non-Arab, kehadiran kitab *Al-Muyassar Fi 'Ilm Al-Nahwi* menjadi solusi yang ideal untuk memperkaya pemahaman bahasa Arab di berbagai negara, termasuk Indonesia. Diharapkan bahwa buku ini dapat mengubah persepsi yang salah bahwa bahasa Arab saat ini sulit dipelajari, terlepas dari latar belakang budaya maupun kebangsaan seseorang. (Karya & Serta, 2021)

IV. KESIMPULAN

Mempertimbangkan apa yang penulis tunjukkan sebagai hasil dari analisis serta pembahasan data, dapat disimpulkan bahwa dalam studi ini, KH Aceng Zakariya, salah satu tokoh PERSIS, menulis sebuah buku berjudul *Al-Muyassar Fii 'Ilm Al-Nahwi* yang berisi kesimpulan signifikan tentang peran mazhab Bashrah dalam pengembangan ilmu nahwu. Pada Kitab *Al-Muyassar Fii 'Ilmi Al-Nahwi* karya Aceng Zakaria memiliki kekhasan serta karakteristik yang kuat dalam konten materinya serta sering digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran di beberapa universitas serta Pondok Pesantren.

Banyaknya penggunaan istilah madzhab Bashrah dalam kitab tersebut menunjukkan dominasi Madzhab Bashrah dalam isi kitab tersebut. Beberapa contoh penggunaan istilah tersebut yakni: (1) penggunaan istilah *naib al-fail* untuk menunjukkan kata benda yang menggantikan kedudukan pelaku, (2) penggunaan istilah *dzaraf* serta *maf'ul fiih* untuk menunjukkan keterangan baik tempat maupunpun waktu, (3) penggunaan istilah *raf'u*, *nashbu*, *jarru*, serta *jazmu* pada *amil-amil I'rob*, (4) menurut pansertagan ulama *Mazhab Bashrah*, tanda-tanda isim terletak pada kemunculan *alif* serta *lam*, yang menjadi indikator penting dalam pengidentifikasian isim (5) penggunaan istilah *la nafiyah lil jinsi*.

V. DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. Si., Nur Hikmatul Auliya, Grad. Cert. B., Helmina Andriani, M. Si., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).

Arafah, H. (2021). *Pengembangan bahan ajar Nahwu"Al Muyassar fii 'ilmin Nahwi" berbasis Min Map(Isim dan Fi'il)*. (Tesis Magister, UIN Syarif hidayattulloh).

Bulkisah, B. (2012). Pembelajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 308–318.
<https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.455>

- Karya, N. A., & Dan, A. L. I. A. (2021). *بيضار تفللا رشح ثلاثلا ة بيبر علا ة غلل بيملا علا نق تلملا*.
- KE, M. (2016). No Title. *مجلة الإداري، معهد الإدارة العامة، سلطنة عمان، مسقط. مقياس مقترح لتقييم جودة*, 147(March), 11–40.
- Ma'arif, S. (2022). *Penerapan merode deduktif pada pembelajaran nahwu berbasis kitab Al-Muyassar fi Ilmi an-Nahwi karya Kyai Haji Aceng Zakariya: penelitian studi kasus di Madrasah Aliyah Persis Ciganitri. (Tesis Magister, UIN Sunan Gunung Djati).*
- Nahwu, A. P., & Nahwu, I. (2007). *ةيفيكو هت لدا يه ثيح نم ة بيلا مجلا وحلا ة لدا نع هيف ثحبي ملع وحلا (لوصا هب ربيعتلا بلع دروا ام دريلاف ةعانص نا لا واه هدقف هيلع مزلي هنوك نم هقفا لوصا دح يف ةعانص ه نلا قن ودم قم*.
- Ramadhan, A. T. (2020). Sejarah Generasi Awal Madrasah Nahwu Bashrah dan Pengaruhnya terhadap Metode Pengajaran Nahwu di Mesir. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(2), 243–256.
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i2.5634>
- Ridwan, R. (2011). Karakteristik Nuhat Kufah Dan Bashrah. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 53–69. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.572>
- Rizal, M., Abdurrahman, M., & Sopian, A. (2021). Sumber Landasan dalam Merumuskan kaidah-kaidah Nahwu dan Signifikansinya untuk Pembelajaran Bahasa Arab. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(2), 208.
<https://doi.org/10.22373/jie.v4i2.9443>
- Supardi, A. (2022). Pembelajaran Nahwu dengan Metode Deduktif dan Induktif. *Keislaman Dan Pendidikan*, 3(1), 24.
- Ulfah, N. (2006). *Metode pembelajaran Nahwu dengan kitab Al Muyassar Fi Ilmi An-Nahwi kelas XA MA pesantren Persis 109 Kujang Ciamis. (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga).*
- Yahya, F., Abdurrahman, M., & Sopian, A. (2021). the Dissimilarities Between the Nahwu Science of the Basrah and Kufah Sects Along With Their Implications for Translating. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(2), 175–190.
- (2021). *المساء) والأفعال منونجا (تطوير الكتاب املدرسي امليس " يف علم النحو " على أساس اخلر بطة الذهنية*
- الدكتور محمد سيد الطنطاوي، آداب الحوار الإسلامي (القاهرة: دارنخضة. ١٩٩٧)